

Rindu di Ujung Senja

Langit sore mengalun lembut di matanya, seolah menyalin bayangan seseorang yang tak pernah benar-benar pergi. Rara duduk di bangku taman kampus, menggenggam surat yang sudah menguning di ujung-ujungnya. “Kalau nanti kamu baca ini, aku mungkin sudah jauh,” begitu kalimat terakhir yang dulu membuatnya menangis semalam. Kini, setelah tiga tahun, ia kembali ke tempat yang sama. Angin membawa aroma hujan, dan di kejauhan langkah seseorang terdengar pelan—dengan jaket yang sama, suara yang sama. “Kamu masih suka duduk di sini, ya?” katanya. Rara tak menjawab, hanya tersenyum. Senja tak lagi terasa sepi.

Api di Langit Jakarta

Sirine meraung, langit malam memantulkan cahaya oranye dari kobaran api gedung tua di jantung kota. Rafi berlari di antara reruntuhan, headset di telinganya memancarkan instruksi dari tim. "Waktu kita tinggal tiga menit!" teriak seseorang. Dia melompat menyeberang ke jendela lantai sebelas, menembus asap tebal yang mengaburkan pandangan. Di dalam, seorang anak kecil bersembunyi di bawah meja. Rafi mengangkatnya, menutupi dengan jaket tahan api, dan melompat ke jaring penyelamat di bawah. Saat tubuhnya mendarat, detik itu juga gedung runtuh. Jakarta menelan satu lagi kisah heroik yang hanya dimuat satu paragraf di berita pagi.

Rumah Tanpa Pintu

Di kampung tua itu, ada rumah yang tak pernah dikunjungi siapa pun karena konon “tak punya pintu.” Bima dan kawan-kawannya menantang diri masuk, membawa senter dan ponsel untuk live. Saat mereka melangkah ke halaman, udara berubah dingin. Dinding rumah berlumut, namun benar—tak ada pintu, hanya dinding polos. Ketika mereka mengitari bangunan, salah satu tembok perlahan terbuka seperti tirai kabut. Di dalam, ruangan kosong, tapi di tengahnya berdiri meja makan lengkap dengan empat piring terisi makanan basi. “Eh... kok piringnya nambah?” suara Rafi bergetar. Ada lima sekarang. Satu kursi lagi tergeser sendiri.

Jejak di Balik Kabut

Di kota kecil Lembang, setiap musim dingin selalu ada satu orang hilang di jalan kabut menuju hutan teh. Polisi lelah menyelidiki; semuanya lenyap tanpa jejak. Hana, jurnalis muda, datang dengan rasa ingin tahu yang berlebihan. Suatu pagi, ia menyalakan perekam suara dan berjalan menembus kabut. Lalu ia mendengar bisikan—pelan tapi jelas—menyebut namanya. “Hana...” Ia berbalik, tapi tak ada siapa pun. Perekam di tangannya tetap hidup, merekam suaranya sendiri berkata, “Kau akhirnya datang.” Rekaman itu ditemukan dua hari kemudian, di tengah jalan, tanpa tubuh Hana.

Cinta di Antara Dua Kursi Kafe

Kafe itu cuma punya dua meja kosong, dan mereka berdua menolak berbagi—setidaknya sebelum pelayan memaksa. Rian sibuk mengetik skripsi, sementara gadis di depannya sibuk memotret kopi dari sepuluh sudut berbeda. “Maaf, kopinya bisa geser dikit? Biar masuk frame,” katanya. “Bisa, asal kamu jangan foto muka saya juga.” “Tenang, kamu nggak aesthetic kok.” Tiga minggu kemudian, mereka pacaran. Kopinya tetap sama—cuma bedanya, sekarang yang ngatur angle malah Rian.

Surat dari Palagan

Malam itu, Magelang berkabut, suara tembakan terdengar jauh di utara. Surya menulis surat padaistrinya di rumah kecil di Muntilan. "Jangan takut bila kau tak menerima kabar lama. Aku hanya ingin negeri ini berdiri dengan nama yang kita sebut dalam doa." Kertas itu berlumur darah sebelum sampai ke rumah. Tapi bertahun kemudian, anak mereka membaca ulang surat itu di museum. Tulisannya masih jelas, meski tintanya pudar: "Kalau aku tak pulang, jangan tangisi jasadku. Tangisilah mereka yang menyerah."

Jalan ke Menara Biru

Arka memegang pedang cahaya yang menempel di punggungnya seperti beban janji. Dunia di sekelilingnya hancur perlahan; langit retak, sungai mengalir ke arah berlawanan. Di kejauhan, Menara Biru berdiri—tempat para Penjaga menunggu. Setiap langkah mendekat, suara dari masa lalunya memanggil: "Kau bukan pahlawan, Arka." Ia tersenyum pahit. "Tapi aku satu-satunya yang tersisa." Ia menyalakan pedang itu untuk terakhir kali. Dunia berhenti sejenak. Cahaya menelan semua hal, termasuk namanya.

Kontrakan 13A

Tiap malam pukul 2, ada suara kursi diseret dari kamar mandi. Reva pikir cuma tikus, sampai suatu malam kursinya pindah ke depan pintu kamarnya sendiri. Di atasnya, selembar kertas tertulis: "Boleh numpang tidur?" Keesokan paginya, penghuni lain pindah tanpa pamit. Reva mencoba ikut pergi, tapi di gerbang kontrakan, kuncinya macet. Dari dalam rumah, kursi itu sudah kembali... dan kini dua.

Hari Ketika Dunia Tertawa

Di sebuah kota yang terlalu serius, pemerintah mengeluarkan aturan baru: semua orang wajib tertawa minimal tiga kali sehari. Siapa yang gagal, disuruh ikut pelatihan “kegembiraan nasional.” Ardi, pegawai perpustakaan yang jarang bicara, terpaksa latihan nonton video kucing tiap malam. Tapi suatu hari, dia tertawa lepas waktu liat bosnya jatuh dari kursi rapat. Sejak itu, Ardi naik jabatan. Negara pun mencatat: tawa paling jujur datang dari kecelakaan paling konyol.

Mawar di Jendela Timur

Setiap pagi, Sinta membuka jendela timur dan menatap taman kecil tempat sebatang mawar tumbuh sendiri. Dulu, lelaki yang menanamnya berjanji akan kembali setelah perang. Orang-orang bilang ia gugur, tapi Sinta menolak percaya. Waktu berjalan, mawar itu tumbuh liar, menguasai pagar rumah, tapi tetap mekar di jendela yang sama. Pada suatu subuh yang redup, seorang pria tua berjalan pelan ke arah rumah itu, membawa setangkai bunga serupa. Mawar di jendela bergoyang seolah mengenalinya.